

**KEPADATAN POPULASI TOKEK RUMAH *GEKKO GECKO*
(LINNAEUS, 1758) DI KELURAHAN NANGAMETING DAN
KELURAHAN WAIOTI KECAMATAN ALOK TIMUR KABUPATEN
SIKKA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**POPULATION DENSITY OF HOUSE GECKO (LINNAEUS, 1758) IN
NANGAMETING VILLAGE AND WAIOTI VILLAGE, EAST ALOK
SUBDISTRICT, SIKKA REGENCY, EAST NUSA TENGGARA
PROVINCE**

**Martinus Raya Sili¹, Yeni Tris Styaningrum¹, Debby Megita¹,
Heri Suheri¹, Arief Mahmud¹ Yusratul Aini² Endan Suwandana³**

¹Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur, Jl. SK Lerik, Kelurahan Kelapa Lima,
Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

²Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui, Kecamatan
Alak, Kota Kupang

³Balai Diklat Provinsi Banten, Jl. Lingkar Timur Km.4, Desa Pegadungan, Kecamatan Karang Tanjung,
Kabupaten Pandeglang

ABSTRACT

Status Gekko gekko yang rencananya akan diusulkan kenaikannya dari non-Apendiks menjadi Apendiks II CITES akibat maraknya perburuan tokek di masyarakat, menyebabkan jumlah tokek di alam bebas semakin berkurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai populasi tokek rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerapatan populasi tokek rumah khususnya di Kelurahan Nangameting dan Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan langsung. Luas area penelitian 23,11 ha dengan jumlah sampel sebanyak 211 rumah dan 39 orang responden. Hasil penelitian dan analisis melalui wawancara dan pengamatan langsung secara berturut-turut menunjukkan terdapat 63 individu tokek di Kelurahan Nangameting (kepadatan rata-rata populasi nya sebanyak 7,03 individu/ha) dan 18 individu tokek di Kelurahan Waioti (2 individu/ha). Berdasarkan hasil perhitungan ekstrapolasi, populasi tokek rumah di Kecamatan Alok Timur adalah 11.024,96 individu. Data ini diharapkan menjadi dasar dalam upaya pengelolaan/pengendalian peredaran dan perdagangan satwa liar khususnya tokek rumah di wilayah Flores, Indonesia

Keywords: Alok Timur; Ekstrapolasi; *Gecko gekko*; Individu; Populasi

1. PENDAHULUAN

Tokek Rumah, *Gekko gecko* adalah salah satu jenis hewan reptilia dari genus *Gekko* dan tergolong suku *Gekkonidae*. Penyebutan tokek rumah, karena satwa ini sering dijumpai di lingkungan perumahan khususnya di dalam rumah (Al Khairi et al. 2020). Spesies ini dikategorikan sebagai satwa dengan status konservasi Resiko Rendah berdasarkan International Union for Conservation of Nature (IUCN) dan termasuk dalam daftar Appendix II berdasarkan Convention on International Trade in Endangered Species (CITES). Status ini artinya bahwa tokek rumah belum terancam kepunahannya, namun bisa terancam punah apabila satwa ini diperdagangkan secara terus menerus tanpa pengaturan lebih lanjut (Eprilurahman, 2019). Namun pada CoP 18 yang akan diadakan di Sri Lanka pada tahun 2019, diusulkan untuk meningkatkan status tokek rumah dari status non-*apendiks* menjadi *apendiks II* CITES dengan alasan bahwa reptil ini sangat banyak dan tidak terkendali perburuannya.

Pemanfaatan reptil seperti tokek sebagai peliharaan juga diduga turut memberikan sumbangan kepada turunnya populasi di alam. Hasil penelitian Auliya et al. (2016) di Uni Eropa menunjukkan bahwa reptil endemik dan langka sangat menarik perhatian pembeli sehingga perdagangan illegal dari jenis-jenis ini sangat tinggi. Hal yang sama juga disorot oleh Natusch dan Lyons (2012) pada perdagangan amfibi dan reptile dari papua sebagai hewan peliharaan. Banyaknya penggunaan tokek rumah sebagai alternatif pengobatan, menjadikan reptilia ini diperdagangkan ke luar negeri (Amanda et al. 2021). Tokek rumah sudah lama dimanfaatkan sebagai bahan baku obat dengan volume perdagangan yang besar (Caillabet 2013). Sampai saat ini belum ada pengamatan yang sistematis untuk mengetahui status populasi tokek rumah di alam (Kurniati, 2019).

Populasi tokek rumah secara holistik belum begitu banyak diketahui penyebarannya, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menjawab persoalan tersebut. Keberadaan tokek rumah di rumah-rumah penduduk pada umumnya dijumpai melalui pengamatan langsung serta dari suara yang dikeluarkannya. Hal lain untuk mengetahui keberadaan tokek rumah yaitu dengan cara wawancara. Metode wawancara sangat efektif digunakan dalam penelitian yang sangat singkat waktunya untuk mengetahui keberadaan tokek rumah (Summer et al. 2019; Kurniati, 2019). Untuk mengetahui populasi tokek rumah yang berada di Kecamatan Alok Timur, maka pada tanggal 20-25 Oktober 2022 dilakukan pengamatan tokek rumah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerapatan populasi tokek rumah dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan langsung di lingkungan perumahan penduduk, mengacu pada panduan yang telah disusun oleh Kurniati (2019). Hasil penelitian akan dijadikan dasar penentuan kebijakan pemerintah untuk mengeluarkan kuota pemanfaatan tokek rumah dan rumusan upaya konservasinya khususnya tokek rumah yang berada di Kecamatan Alok Timur.

2. METODOLOGI

2.1 Lokasi dan Waktu

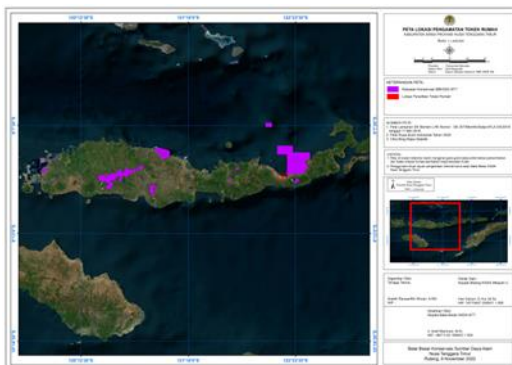
Survei ini dilaksanakan di Kelurahan Nangameting dan Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Gambar 2; Tabel 1). Pelaksanaan dimulai sejak tanggal 20-25 Oktober 2022. Pelaksanaan survei dilakukan dua kali, pertama pada saat siang hari untuk pelaksanaan survei melalui metode wawancara kepada masyarakat, dan dilanjutkan pada malam hari untuk observasi secara langsung ke rumah-rumah yang

terindikasi terdapat tokek berdasarkan hasil survei saat siang hari.

Tabel 1. Lokasi penelitian

NoKab	Kecamatan/ Kelurahan	Titik Koordinat	Luas (Ha)
1 Sikka	Alok Timur/ Nangameting	8°37'37.71"S 122°13'43.31"E	15
2 Sikka	Alok Timur/ Waioti	°37'52.15"S 122°14'32.22"E	8,11

D



Gambar 2. Lokasi pengamatan populasi tokek rumah di Kabupaten Sikka (Sumber peta: BBKSDA NTT, 2022)

Informan Kunci

Informan pada penelitian ini adalah Masyarakat di Kelurahan Nangameting dan Waioti Kecamatan Alok Timur yang di rumah nya terdapat tokek rumah, baik yang terlihat secara langsung ataupun hanya pernah mendengar suara dengan jangka waktu paling lambat 1 bulan terakhir.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Permukiman di Kecamatan Alok Timur. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah *Judgement Sampling*. *Judgement sampling* adalah bentuk *sampling convenience* yang didalamnya elemen populasi dipilih berdasarkan judgement peneliti. Peneliti dengan judgement atau keahliannya, memilih elemen-elemen yang akan dimasukkan kedalam sampel, karena seorang peneliti yakin bahwa elemen-elemen tersebut mewakili atau memang sesuai dengan populasi yang sedang diteliti (Naresh K Malhotra,2005). Dalam survei ini kriteria sampel yang digunakan adalah wilayah padat permukiman yang berpotensi sebagai tempat hidup tokek, dan mencukupi minimal 70% dari jumlah permukiman di satuan wilayah terkecil yaitu kelurahan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan, serta mendukung terhadap pemecahan masalah dalam penelitian ini. Digunakan Teknik pengumpulan data yaitu Wawancara, Kuesioner dan Observasi.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis data kuantitatif yaitu data kuantitatif diperoleh dari kuesioner. Menurut Sugiyono (2012), dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Dalam survei ini, data-data yang dikumpulkan antara lain data jumlah rumah yang dikunjungi untuk wawancara dan pengamatan langsung, data jumlah tokek rumah hasil wawancara (di dalam dan di luar rumah), data jumlah tokek rumah hasil

pengamatan langsung, data luas area pengamatan, data sosial (jumlah penghuni rumah yang takut dengan tokek, jumlah tokek yang di bunuh, jumlah penghuni yang mengetahui peranan tokek rumah di dalam rumah).

Cara Kerja

Metode Penelitian ini mengacu kepada metode penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2019). Adapun Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan Lurah lokasi survei terkait rencana pelaksanaan survei sebelum tim turun ke lapangan.
2. Melakukan wawancara langsung dan menentukan tempat pengamatan yang boleh ditempati tokek rumah pada siang hari;
3. Pengamatan malam hari dan pemeriksaan keberadaan tokek secara langsung di area di mana tokek mungkin ada;
4. Mencatat data jumlah individu tokek, telur dan feses serta umur dan karakteristik substrat serta keberadaan tokek;
5. Tandai titik temu tokek rumah pada aplikasi marker sebagai penanda posisi koordinat tokek rumah yang ada;
6. Ambil foto sebanyak mungkin dari setiap individu yang ditemukan dan unggah ke aplikasi i-naturalist sebagai bukti pasti keberadaan tokek yang ditemukan;

7. Hitung jumlah tokek yang ditemukan di dalam rumah selama periode pengamatan;
8. Menentukan cakupan wilayah administratif melalui portal pemerintah;
9. Menentukan luas habitat non tokek;
10. Kurangi total lokasi setiap kabupaten/kota dari titik-titik untuk menentukan luas untuk mengekstrapolasi kepadatan individu tokek;
11. Hitung kerapatan populasi tokek.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis untuk ukuran daerah penelitian, daerah yang tidak memiliki potensi habitat tokek, dan daerah yang digunakan untuk menyimpulkan kepadatan individu tokek. Rumus Pendugaan Analisis Data Populasi Tokek Rumah adalah sebagai berikut:

$$\text{Estimasi individu tokek} = A \times B$$

A : kepadatan populasi tokek yang diwawancarai/diamati langsung diperoleh dengan membagi jumlah individu tokek yang diwawancarai/diamati langsung dengan luas wilayah yang diamati langsung.

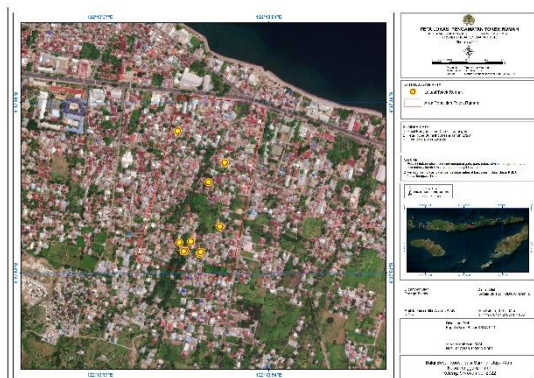
B : luas yang akan dinilai diperoleh dengan menentukan total luas habitat potensial tokek. Nilai ini diperoleh dengan mengurangkan total luas area yang tidak berpotensi sebagai habitat tokek dari total luas area tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Berdasarkan hasil survei di lapangan dengan luas total dari 2 area penelitian jalan sekitar 23,11 hektar, didapatkan hasil yaitu jumlah total rumah yang dikunjungi adalah 211 (terhitung sekitar 70% dari total jumlah rumah); menurut hasil wawancara, jumlah total rumah yang terdapat tokek adalah 39 rumah. Jumlah total individu tokek yang diwawancarai adalah 63 individu tokek, sedangkan jumlah total tokek yang diamati secara langsung adalah 18 individu tokek. Tabel 2 merangkum hasil penelitian ini. Hasil studi di dua kelurahan yang dikunjungi dijelaskan di bawah ini.

Kelurahan Nangameting



Gambar 3. Lokasi penelitian populasi tokek rumah yang dilakukan di Kelurahan Nangameting Kabupaten Sikka (Sumber peta: BBKSDA NTT, 2022)

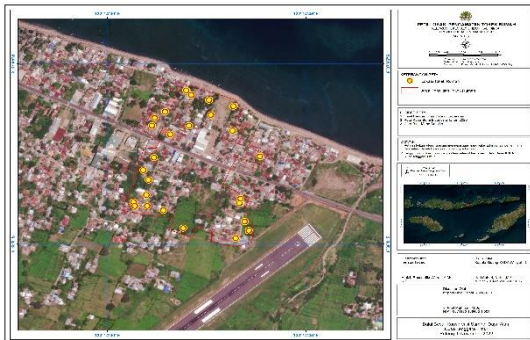
Survei di Kelurahan Nangameting dilaksanakan selama 6 hari terhitung dari tanggal 20 Oktober 2022 hingga 25 oktober 2022. Pelaksanaan rangkaian kegiatan survei diawali dengan berkoordinasi dengan Lurah Nangameting selaku pemilik wilayah untuk meminta izin melaksanakan survei tokek di wilayahnya, sekaligus agar memperoleh bantuan untuk diinformasikannya kepada ketua RT perihal rencana kunjungan penelitian tokek di

kelurahan nangameting tersebut. Berdasarkan pemetaan rencana survei di kelurahan Nangameting, diberikan luasnya adalah seluas 15 Ha (Gambar 3).

Secara geografis, Kelurahan Nagameting berada pada titik koordinat S 8°37'37.71" E 122°13'43.31" dengan ketinggian 23 mdpl. Kondisi tersebut masih sesuai dengan kriteria tempat hidup tokek yang Distribusi vertikal tokek rumah sangat luas, yaitu antara 0-1200 meter dari permukaan laut (McKay 2006). Kelurahan Nangameting berada di sekitar bandar udara Frans Seda Maumere. Habitat di Kelurahan Nangameting didominasi oleh pekarangan di sekitar rumah penduduk, sedangkan pemukiman penduduk umumnya berada di tepi jalan yang menjadi jalan utama. Kondisi cuaca selama pelaksanaan survei terpantau cerah pada siang hari, dan malam hari dengan diiringi bulan purnama terang. Jumlah rumah yang dikunjungi sebanyak 99 rumah, dengan rincian 61 rumah berjenis semi permanen, 4 rumah gedek dan sisanya 34 rumah berjenis permanen. dari 99 rumah yang dikunjungi, diketahui terdapat 11 rumah yang terindikasi keberadaan tokek, semuanya merupakan rumah permanen dengan total 13 individu tokek. Menurut wawancara yang telah dilakukan, tokek yang ditemukan di dalam rumah berjumlah 7 ekor, dan di luar rumah terdapat 6 ekor. Tidak ada responden yang pernah membunuh tokek; responden yang mempercayai tokek tersebut sebagai perwujudan roh leluhur atau penjaga rumah sebanyak 6 responden; sebanyak 3 responden menganggap tokek sebagai pemakan serangga; 2 responden berpendapat bahwa tokek adalah pemakan tikus, sedangkan 9 responden takut dengan

suara tokek. Dari hasil observasi pada malam hari diperoleh 4 individu tokek.

Kelurahan Waioti



Gambar 4. Lokasi penelitian populasi tokek rumah yang dilakukan di Kelurahan Waioti Kabupatén Sikka (Sumber peta: BBKSDA NTT, 2022)

Survei di Kelurahan Waioti dilaksanakan selama 6 hari terhitung dari tanggal 20 Oktober 2022 hingga 25 oktober 2022. Pelaksanaan rangkaian kegiatan survei diawali dengan berkoordinasi dengan Lurah Waioti selaku pemilik wilayah untuk meminta izin melaksanakan survei tokek di wilayahnya, sekaligus agar memperoleh bantuan untuk diinformasikannya kepada ketua RT perihal rencana kunjungan penelitian tokek di kelurahan waioti tersebut. Berdasarkan pemetaan rencana survei di kelurahan Waioti, diperikan luasnya adalah seluas 8,11 Ha (Gambar 4). Secara geografis, Kelurahan Waioti berada pada titik koordinat S 37°52.15"; E 122°14'32.22" dengan ketinggian 23 mdpl. Kondisi tersebut masih sesuai dengan kriteria tempat hidup tokek yang Distribusi vertikal tokek rumah sangat luas, yaitu antara 0-1200 meter dari permukaan laut (McKay 2006). Kelurahan Waioti berada di pesisir pantai. Habitat di Kelurahan Waioti didominasi oleh pekarangan di sekitar rumah penduduk, sedangkan pemukiman penduduk umumnya berada di tepi jalan

utama dan di sekitar pesisir laut. Kondisi cuaca selama pelaksanaan survei terpantau cerah pada siang hari, dan malam hari dengan diiringi bulan purnama terang.

Jumlah total rumah yang dikunjungi 112 rumah; dengan rincian rumah semi permanen 33 rumah, rumah gedek 5 rumah, rumah kayu 2 rumah dan sisanya 72 rumah permanen. Jumlah rumah yang terdapat tokek adalah 28 rumah dengan rincian 7 rumah semi permanen dan sisanya 21 rumah permanen, dengan total jumlah individu 50 individu.

Jumlah tokek rumah yang dijumpai di dalam rumah berdasarkan wawancara adalah 34 individu, sedangkan di luar rumah 16 individu. Terdapat 1 responden yang mengaku pernah membunuh tokek karena tidak suka suaranya, namun beberapa responden justru membiarkan dengan beralasan tokek rumah adalah arwah atau leluhur penjaga rumah sebanyak 8 responden; tokek rumah sebagai pemakan serangga sebanyak 3 responden; tokek sebagai pemakan tikus sebanyak 2 responden, sedangkan yang takut pada tokek rumah sebanyak 30 responden. Hasil pengamatan langsung pada malam hari didapatkan 14 individu tokek rumah.

3.2 PEMBAHASAN

Kepadatan

Jumlah total rumah yang dikunjungi selama 6 hari di dua kelurahan adalah 211 rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah rumah yang terdapat tokek rumah adalah 39 rumah. Jumlah total individu tokek rumah hasil wawancara adalah 63 individu. Jumlah total tokek rumah hasil pengamatan langsung adalah 18 individu.

Sebagian besar posisi rumah yang terdapat tokek rumah dari hasil wawancara tidak berdekatan; tokek rumah yang berada di rumah tersebut dapat dipastikan bukan individu yang sama. Observasi tokek rumah tidak mudah, karena satwa liar ini lebih suka bersembunyi di tempat-tempat yang gelap dan sulit dilihat pengamat.

Rekapitulasi hasil survei dan perhitungan kepadatan populasi tokek rumah pada dua kelurahan dan perkiraan luasan wilayah yang dilakukan survei dapat dilihat pada Tabel 1. Kepadatan hasil wawancara dibandingkan kepadatan hasil pengamatan langsung sangat jauh sekali perbedaannya seperti terlihat pada Tabel 1. Pendekatan kepadatan populasi tokek rumah dengan metode wawancara dengan hasil rata-rata 7,03 individu/ha diasumsikan sebagai kepadatan yang mendekati kebenaran dibandingkan kepadatan rata-rata 2 individu/ha yang merupakan hasil pengamatan langsung.



Gambar 5. Tokek beserta telur



Gambar 6. Tokek Rumah

Data Ekstrapolasi

Berdasarkan data BPS Kabupaten Sikka Tahun 2022, luas Kecamatan Alok Timur sekitar 92,34 km² atau 9.234 hektar. Kecamatan ini berjarak sekitar 5 km dari ibu kota kabupaten Sikka ke arah timur. Pusat pemerintahannya berada di Kelurahan Waioti. Kecamatan Alok Timur merupakan bagian dari Kota Maumere. Wilayahnya termasuk Pulau Kodia dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Tabel 2. Hasil Ekstrapolasi

Luas Kecamatan Alok Timur (a)	9.234 Ha
Luas total area bukan potensi habitat tokek (b)	3.721,52 Ha
1 Tegalan	2.453,07 Ha
2 Sementara tidak diusahakan	266,08 Ha
3 Lainnya (fasilitas umum, industri, dsb)	1.002,37 Ha
Luas total potensi habitat tokek (B = a-b)	5.512,48 Ha
Kepadatan populasi (A)	2 Ind/Ha.
Ekstrapolasi populasi tokek (=AxB)	11.024,96 Ind

Area Kecamatan Alok Timur, khususnya di Kelurahan Waioti dan Nangameting yang padat permukiman penduduk namun tetap memiliki pekarangan rumah dan pohon-pohon besar seperti Pohon Asam, Lontar dan Kelapa berpotensi sebagai habitat tokek rumah. Melihat dari kondisi ini dapat diasumsikan dari luas wilayah Kecamatan Alok Timur seluas 9.234 ha, yang dapat menjadi tempat hidup tokek rumah adalah seluas 5.512,48 Ha. Dari luasan ini maka jumlah estimasi ekstrapolasi tokek rumah di Kecamatan Alok Timur adalah sekitar 11.024,96 individu.

Aspek Sosial

Rekapitulasi aspek sosial dari hasil wawancara dengan 211 responden di dua kelurahan di Kecamatan Alok Timur dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil ini memperlihatkan bahwa tokek rumah lebih banyak dijumpai di dalam rumah sebanyak 65,08% (41/63); sedangkan di luar rumah sebanyak 34,92% (22/63); dan tokek rumah dijumpai di tanaman sekitar rumah sebanyak 0,11% (7/63). Hal tersebut didapat dari perhitungan luas wilayah kecamatan Alok Timur dikurangi dengan luas non habitat seperti Tegalan/ Ladang, lahan sementara tidak diusahakan, dan fasilitas umum, industri, dan lain-lain. Sebagian responden merasa takut dengan tokek dengan alasan takut di gigit atau tidak bisa lepas jika sudah menempel di kulit. Beberapa penghuni rumah yang terdapat tokek rumah tahu fungsi dari reptilia ini, yaitu pemakan serangga yang tidak diinginkan 0,09% (6/63); pemakan tikus dan cicak 0,06% (4/63); dan ada juga yang menganggap tokek adalah perwujudan arwah leluhur penjaga rumah sebanyak 0,22% (14/63). Berdasarkan pernyataan

211 responden, maka dapat diasumsikan populasi tokek rumah di dua Kelurahan di Kecamatan Alok Timur tidak terganggu keberadaannya oleh kehadiran manusia; tokek rumah dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan penghuni rumah. Sering kali perlu kehati-hatian dalam melakukan investigasi seperti ini karena ada kalanya pelaku tidak mau terbuka karena jenis yang dilindungi (Triantoro *et al.* 2017).

Untuk Investigasi perdagangan pemanfaatan yang lebih dalam dapat dilakukan dengan mengunjungi pasar atau pusat perjual-belian satwa seperti yang dilakukan oleh Kartikasari (2008) dan Mikrimah (2009), atau secara online juga dapat dilakukan melalui media sosial untuk melihat jenis-jenis yang diperdagangkan seperti yang dilakukan oleh Sinaga (2008) dan Daniel (2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian populasi tokek wilayah Kecamatan Alok Timur yang dilakukan dengan wawancara saat siang dan pengamatan langsung saat malam hari di kelurahan Nangameting dan Waioti. Dari total luas 23,11 Ha sampel area. Tokek yang teridentifikasi keberadaannya melalui wawancara sebanyak 63 Individu dan tokek hasil pengamatan langsung sebanyak 18 individu, maka didapatkan hasil kepadatan tokek adalah 2 individu per hektar, dengan total ekstrapolasi Tokek di Kecamatan Alok Timur sebanyak 11.024,96 Ha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur, Universitas Nusa

Cendana dan tim survei tokek rumah yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka, Camat Alok Timur, Lurah Nangameting dan Waioti yang telah membantu dalam kelancaran proses administrasi sebelum penelitian dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khairi, Y. & Megumi, S.R. (2020). "Mengenal Tokek: Berbagai Jenis dan Mitos di Tengah Masyarakat." Greeners.co 05 November 2022 <www.greeners.co/flora-fauna/>
- Amanda, F., Riyanto, A., & Mumtazah, D.F. (2021). Dua Kelompok Besar Spesies Gekko di Indonesia Berdasarkan Spesimen Museum Zoologicum Bogoriense Puslit Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 8(2)., 70-82).
- Auliya M, Garcia-Moreno J, Schmidt BR, Schmeller DS, Hoogmoed MS, Fisher MC, et al. 2016. *The Global Amphibian Trade Flows Through Europe: The Need For Enforcing and Improving Legislation. Biodiversity and Conservation.* 25(13):2581-95.
- Augusty, Ferdinand. 2006. Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro.
- BBKSDA NTT. 2022. Peta Sebaran Lokasi Survei Tokek, Kupang
- Boulenger GA. 1912. Vertebrate Fauna of The Malay Peninsula. London: Taylor and Francis. Red Lion Court. Fleet Street.
- Caillabet, OS. 2013. The trade in Tokay Geckos in South-East Asia: with a case study on Novel Medicinal Claims in Peninsular Malaysia. A TRAFFIC Southeast Asia Report. Selangor, Malaysia. 44 pp.
- CITES. 2019. Amendments to Appendix I and II of CITES. Proposal: Inclusion of *Gekko gekko* in Appendix II, meeting of the Conference of the Parties Colombo (Sri Lanka), 23 May-3 June 2019.
- Daniel S. 2011. Perdagangan Reptilia sebagai binatang peliharaan di DKI Jakarta. [Skripsi] Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Kehutanan. 2009. Statistik Ekpor-Impor Hutan, Ekspor Tumbuhan dan Satwa Liar, Penerimaan Negara dari Perdagangan Tumbuhan dan Satwaliar ke Luar Negeri serta Kontribusi Subsektor Kehutanan terhadap PDB. Triwulan I. Tabel 14 hal 77-87. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Eprilurahman, R. (2019). "Tokek dan Status Barunya dalam CITES Apendiks II." Pena Sulta 23 Oktober 2022 <www.penasutra.com/News>.
- IUCN SSC Animalia Reptilia 2017. The IUCN Red List of Threatened Species in 2017 e.T195309A2378260.http://dx.doi.org/10.2305_IUCN.UK.2019-1.RLTS.T195309A2378260.en. Downloaded on 6 November 2022
- Kartikasari D. 2008. Keanekaragaman jenis dan nilai ekonomi satwa liar yang digunakan sebagai obat di Jawa Tengah. [Tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kurniati, H. 2019. Estimasi Populasi Tokek Rumah, *Gekko gekko* (Linnaeus, 1758) di Kaki Gunung Karang, Kabupaten Pandeglang, Jurnal Biologi. Puslit Biologi-LIPI. Cibinong. 12 hal.
- Malhotra, Naresh K, 2005, Riset Pemasaran : Pendekatan Terapan,

- Terjemahan oleh : Ir. Soleh Rusyadi Maryam,MM, Edisi Keempat, Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT. INDEKS.
- Mikrimah RL. 2009. Amfibi sebagai satwa peliharaan: ekspor, impor dan perdagangan domestic. [Skripsi]. Bogor (ID): Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- McKay, JL. 2006. *A field guide to the amphibians and reptiles of Bali*. Krieger Publishing Company. Florida. vii+ 138hal.
- Natusch DJD, Lyons JA. 2012. *Exploited for Pets: The Harvest and Trade of Amphibians and Reptiles From Indonesian New Guinea*. Biodivers Conserv. doi:10.1007/s10531-012-0345-8339-343.
- Sinaga HNA. 2008. Perdagangan jenis kura-kura darat dan kura-kura air tawar di Jakarta. [Tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono (2011). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Soetjipta. 1992. *Dasar-Dasar Ekologi Hewan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutiyono, 2013. Metode Penelitian Survey dan Korelasional: UPT Pendidikan Kecamatan Gebong Provinsi Jawa Tengah.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta. LP3ES.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.